

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Era globalisasi dan kemajuan informasi, komunikasi dan teknologi saat ini membuat masyarakat perlahan-lahan lebih mementingkan kesenangan pribadi dibandingkan rasa kebersamaan kepada keluarganya, teman sejawat dan lingkungan masyarakat. Kemajuan teknologi dan informasi membuat peserta didik terlena dengan godaan dunia maya dan pada akhirnya perlahan lahan terkikis moral dan pesan pesan kebaikan yang di ajarkan oleh agama. Tuntutan hidup peserta didik yang akan datang di zaman globalisasi semakin meningkat, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting demi kemajuan pendidikan di zaman canggih seperti saat ini tanpa meninggalkan pesan pesan moral agama dan tidak meninggalkan budaya karakter baik.

Pendidikan pada dasarnya adalah mengggagas persoalan kebudayaan dan peradaban. Secara spesifik gagasan pendidikan akan merambah ke wilayah pembentukan peradaban masa depan, suatu upaya merekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban umat manusia secara berkelanjutan guna memenuhi tugas kehidupannya, generasi demi generasi. Sebagai lembaga pendidikan yang formal bagi masyarakat, sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Hal ini dilakukan untuk

membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Guru memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Gurulah letak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta di tangan guru pula-lah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Maka diharapkan melalui proses ini peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya, namun, apabila dilihat secara realitas yang terjadi, ternyata kualitas guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan suatu organisasi selain tenaga kependidikan lainnya, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamatan yang diharapkan

Bangsa Indonesia saat ini banyak ditimpa masalah antara lain adalah perilaku korupsi para pemimpin, banyak kasus kekerasan yang terjadi dan apabila dikaitkan dengan kurikulum pendidikan saat ini, hal ini disebabkan karena masih kurangnya penekanan pengetahuan juga akhlak dan keterampilan guru. Guru yang mempunyai Spiritual Quotient yang tinggi mampu memiliki ketenangan hati, kecerdasan emosional maka akan memberikan keinginan untuk meningkat-kan kemampuan maka seseorang akan dapat berpikir secara optimal sehingga lebih tepat mengambil

keputusan. Manajemen diri untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan hati nuraninya. Kesuksesan guru tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual tetapi juga perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerja dengan orang lain, punya motivasi kerja, dan bertanggung jawab. Kecerdasan spiritual juga diperlukan agar merasa bertaqwa, berbakti, dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih. Berdasarkan hal tersebut tugas guru untuk dapat menjadi pendidik sekaligus orang tua dan sahabat bagi anak didiknya, agar mereka terhindar dari pengaruh negatif tersebut. Seorang pendidik harus cepat tanggap dan selalu berempati dengan kondisi anak didiknya, sehingga secepatnya dapat membantu permasalahan yang dihadapi mereka (Siyami, 2013: 2).

Loyalitas kerja dalam suatu organisasi atau perusahaan salah satunya di pengaruhi oleh religiusitas yang ada pada organisasi atau perusahaan untuk memberikan kesadaran dan ketaatan pada kinerjanya. Religiusitas adalah suatu keadaan yang mendorong diri seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dipeluknya. Religiusitas melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka religiusitas dapat diartikan sebagai integrasi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, serta perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif dan motorik. Fungsi afektif dan konatif dapat terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan terhadap Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan fungsi motorik dapat terlihat dari perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari Ahyadi (2005). Ini mencerminkan semakin tinggi religiusitas guru maka loyalitas kerja guru

akan semakin meningkat. Guru di SMK PSM 2 Takeran mengadakan program pengamalan nilai religiusitas atau kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, pengajian setiap hari. Religiusitas dapat mempengaruhi pola tingkah laku individu. Religiusitas mempengaruhi loyalitas kerja karena dalam religiusitas terdapat indikator ikhlas, tawakal, jujur dan suka menolong dan dapat menyebabkan guru dan karyawan menjadi bertanggung jawab, taat peraturan dan memperlancar mengatur jalanya pelaksanaan tugas organisasi atau perusahaan akan ditaati dan dilaksanakan dengan baik (Faridatun Najiyah, 2017).

Kecerdasan emosional penting bagi karyawan untuk meningkatkan loyalitas kerja. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membedakan emosi dirinya maupun emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakannya untuk mengarahkan pola pikir perilakunya Salovey dan Mayer dalam Dr.makmum (2006). Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami secara akurat, menilai, dan meng ekspresikan emosional, kemampuan untuk menghasilkan perasaan dan mengakses manakala mereka berfikir, kemampuan memahami pengetahuan emosional dan kemampuan untuk mengatur emosional agar meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual. Penelitian ini yang di maksudkan dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan pemimpin atau karyawan untuk mengenali emosional diri, menelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau empati, kempuan untuk membina hubungan atau kerjasama dengan atasan dan bawahan dalam suatu organisasi atau

perusahaan. Menurut Stever.B.Wort (2009) bahwa salah satu unsur kecerdasan emosional yaitu melalui empati apabila dimiliki seseorang pemimpin dan karyawan akan mendorong anggotanya memahami dan memenuhi tugas yang di berikan kepadanya. Kecerdasan emosional melalui empati membuat seseorang memahami permasalahan di tempat kerja sehingga mendorong kemampuan dalam penyelesaian masalah, hal ini membuat anggotanya memiliki keinginan untuk turut serta mencapai tujuan organisasi dan secara tidak langsung dapat meningkatkan loyalitas kerja.

Loyalitas kerja dalam suatu organisasi juga di pengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Menurut Abd.W dan Umiarso (2017). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya. Sedangkan, Iman S dalam Abd.W dan Umiarso (2017) mendefinisikan dalam kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* sebagai kesadaran tentang gambaran besa atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya. Kecerdasan spiritual melibatkan kemamuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada ilahi. Menurut Firman Fauzi dkk (2019)

jika guru dan karyawan mempunyai kecerdasan spiritual, maka loyalitas kerja guru terus meningkat. Karyawan yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, yang terdapat pada indikator kecerdasan spiritual yaitu kemampuan menyadarkan jiwa sepenuhnya sehingga menimbulkan ketenangan hati dan akan dapat berfikir secara optimal dalam mengambil keputusan pada organisasi dan perusahaan. Jika guru dan karyawan mempunyai kecerdasan spiritual, maka loyalitas kerja guru terus meningkat (Firman Fauzi, dkk 2019).

SMK PSM (Pesantren Sabilil Muttaqien) 2 Takeran merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga berkepentingan terhadap terwujudnya sumber daya manusia. SMK PSM 2 Takeran lembaga pendidikan swasta yang mengoperasikan sejak tanggal 17 Juli 1995. Memiliki dua program studi keahlian yaitu teknik permesinan dan teknik kendaraan ringan ini bernaung pada Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien atau (YPI) Takeran beralamatkan di jalan raya Takeran, Magetan. Berdasarkan peneliti terdahulu Indra Agung (2015) penting kiranya guru meningkatkan keprofesionalanya dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena di era seperti ini (EQ) sangat diharapkan tertampilkan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang berujung pada peningkatan prestasi belajar. Maka, kecerdasan emosi guru di SMK PSM 2 Takeran harus di tingkatkan agar tidak mengakibatkan kesenjangan dalam proses pendidikan di sekolah yang satu dengan yang lain. Guru juga tidak harus pintar tetapi juga harus cerdas karakter, cerdas emosi, cerdas spiritual dan sosial, sehingga kualitas mengajar guru tidak di anggap akan kurang optimal.

Berdasarkan yang peneliti lakukan ada beberapa fenomena yang terjadi di SMK PSM 2 Takeran terkait loyalitas kerja guru, berdasarkan observasi salah satunya yaitu tanggung jawab sebagai guru merupakan amanah yang perlu di tekuni dan di perjuangkan, sehingga mengganti-ganti jam pelajaran dan merasa bahwa lembaga tempat bekerjanya merupakan bagian dari dirinya, maka di nilai sebagai guru menjadi tidak menguntungkan bahkan cenderung merugikan siswa dan juga lembaganya sendiri. Kurangnya disiplin kerja datang terlambat, serta pulang sebelum waktunya, seharusnya seorang guru dengan beban tugas harus menerima resiko datang tidak harus jam pelajaran tetapi sesuai dengan jam yang di ditetapkan. Kurangnya empati dan motivasi pimpinan membuat guru kurang nyaman sehingga membuat guru kurang senang terhadap pekerjaannya menjadikan kurangnya loyalitas kerja pada guru di lembaga tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL DI SMK 2 PSM TAKERAN”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran?
2. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran?
4. Apakah Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara simultan berpengaruh terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Religiusitas terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran
- b. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran
- c. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran

- d. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual secara simultan terhadap Loyalitas Kerja Guru di SMK 2 PSM Takeran

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat berguna dan dapat menambah wawasan dalam melakukan penelitian tentang pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan lebih memahami pentingnya religiusitas, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk menciptakan loyalitas kerja pada guru atau karyawan.

2. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber informasi lembaga organisasi dalam meningkatkan loyalitas kerja guru atau karyawan.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan bacaan, wawasan, dan sebagai informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan Sebagai acuan atau informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.